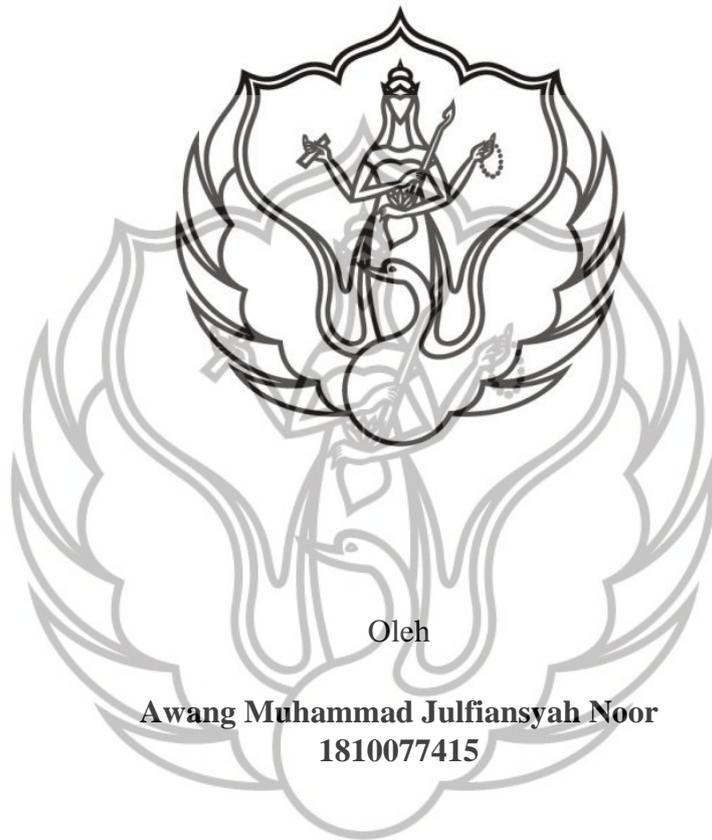


**MUSIK TINGKILAN DALAM ACARA TIFAF 2023
DI TENGGARONG KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh

**Awang Muhammad Julfiansyah Noor
1810077415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

**MUSIK TINGKILAN DALAM ACARA TIFAF 2023
DI TENGGARONG KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh
Awang Muhammad Julfiansyah Noor
1810077415

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1 dalam
Bidang Etnomusikologi
Genap 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

MUSIK TINGKILAN DALAM ACARA TIFAF 2023 DI TENGGARONG KUTAI KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR diajukan oleh Awang Muhammad Julfiansyah Noor NIM 1810077415, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Penguji


Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.


Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.

NIP 19650561992031003/NIDN 0026056501

NIP 198011062006042001/NIDN 0006118004

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Amir Razak, S.Sn., M.Hum.


M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn

NIP 19711111999031001/NIDN 0011117103

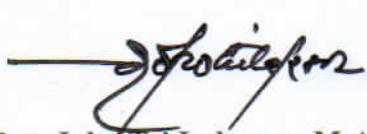
NIP 199101052019031016/NIDN 0005019104

Yogyakarta, 19 - 06 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Etnomusikologi


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.


Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 Mei 2024
Yang membuat pernyataan,



Awang Muhammad Julfiansyah Noor
1810077415

MOTTO



*Amun lain harini, kedia jua bisa, lembet tu ndik nya
gagal, yang gagal tu amun etam berenti molahnya.*

Kalau tidak hari ini, nanti juga bisa, lambat itu tidak gagal, yang gagal itu kalau
kita berhenti melakukannya.

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Awang Syarifuddin Idham dan Heni Astuti, S.Pd dan untuk kakak dan kakak ipar saya Dayang Rahma Yulianti Maulida, M.Pd dan Revaldi Fuad Azhar, S.Kom. Dan juga adik dan keponakanku Dayang Astri Fitriani dan Alshabira Qeenan Azhara.

PRAKATA

Terimakasih kepada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia dan seluruh staff pengajar, atas bimbingan dan pelajaran yang penulis terima sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir dalam jenjang S-1 Etnomusikologi dalam minat Pengkajian Musik Etnis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni.

Keberhasilan dalam penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A dosen pembimbing 1 yang telah memberikan waktu, pengarahan, serta ide-ide untuk mengerjakan skripsi ini.
2. Bapak M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan pengarahan, waktu, pikiran, dan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Amir Razak, S.Sn., M.Hum selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan masukan, pengarahan, dan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum selaku dosen wali serta Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas semua waktu dan tenaganya untuk mendukung saya mengerjakan skripsi.
5. Bapak Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas pengarahan, waktu, pikiran, dan ilmu pengetahuan yang diberikan.

6. Bapak Drs. Supriyadi, M. Hum dan Ibu Riyani telah menjaga saya seperti anak kandungnya sendiri selama di Yogyakarta.
7. Adek-adek yang sudah ku anggap saudara yang ada di jogja, Egy, Dinan, Melany, Sarmila, Ridi, Shyfa, Codot, Aleyaju, Azra, Renaldi.
8. Teman-Teman Kost Pak Supriyadi, Samid, Gideon, Henok, Dion, Yehezkiel, Haris, Isnan, Ucup, Cello, Juju.
9. Sahabat terbaik dari SD Angga Elza Mahendra selalu membantu dan memberikan masukan serta selalu menanyakan keadaan selama di Jogja.
10. Muhammad Rahmad Anwar, selaku ketua sanggar karya budi, terima kasih om memed sudah banyak membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Elisa Putri Rosidin sahabat terbaik yang jauh-jauh dari kota Bandung, terima kasih atas dukungan untuk menemani mengerjakan tulisan ini.
12. Sahabat-sahabatku yang ada di Blacktable Andre, Ayung, Bari, Gabra, Alex, Ado, Bojes, Tio, Yovan, Rinto, dan di C40 Danda, Arif, Segu, Gio, Codot, Adi, Opek, Irfan, serta seluruh teman teman Dango Uma yang sudah menemani penulis dalam menjalani kehidupan rantau yang sangat indah ini. Terima kasih sudah menjadi saudara selama di Jogja.
13. Untuk teman-teman yang ada di Kaltim Aji putri, Nada aulya, Mila fazhiera, Ninda susanti, Amrizal, Dandung, Yodi, Adan, Winda, Ferdykan, Vika pandora, Putri amelia, Erischya, Aweng Fernanda.
14. Kawan-kawan ku yang di Sewon Yogyakarta Irvan budiarta, Laili afni, Anis maharani, Muhammad risky ramadhan, Lulu hayati.

15. Seluruh teman-teman Etnomusikologi ISI Yogyakarta yang asik dan keren-keren.
16. Untuk kakak sepupuku bang rio dan kak rita yang telah mendukung untuk mengerjakan skripsi ini.
17. Tetangga Jalan Asem gede, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. mamaknya mas Aziz, mas Aziz, mbak Eny, mbak Ema, mas Kuncoro dan Istrinya. Terima kasih sudah menerimaku sebagai pendatang selama di Yogyakarta.
18. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas cinta, kasih sayang, kenangan, pengalaman yang telah diberikan. Semoga Tuhan senantiasa Memberkati kita sekarang dan selamanya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran guna menyempurnakan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini mampu berguna dan memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 29 Mei 2024

Awang Muhammad Julfiansyah Noor

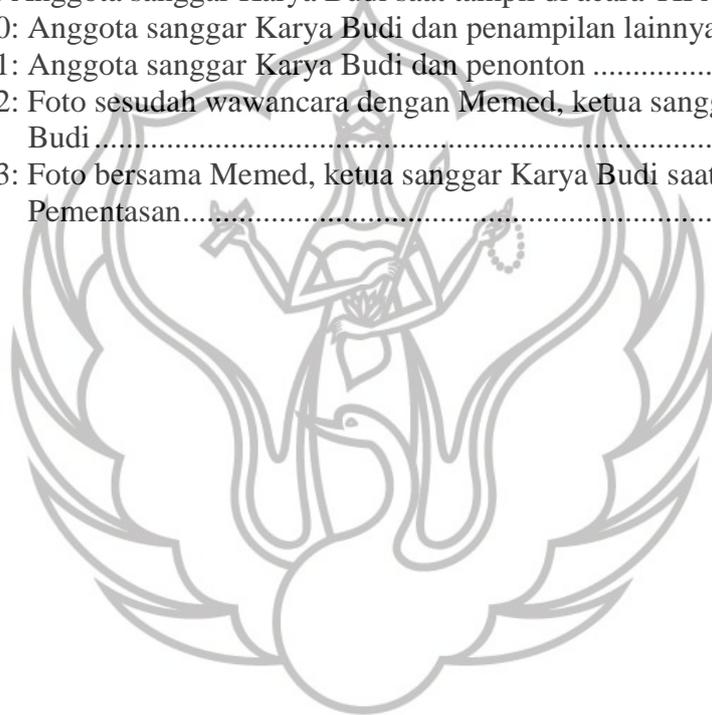
DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| PRAKATA | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| INTISARI | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 6 |
| E. Landasan Teori | 10 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| 1. Pendekatan | 11 |
| 2. Teknik Pengumpulan Data | 12 |
| G. Sisten Penulisan | 14 |
| | |
| BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KUTAI DAN ACARA TIFAF 2023 | 15 |
| A. Kondisi Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara | 15 |
| B. Masyarakat Kutai Kartanegara di Tenggarong | 16 |
| C. Asal-usul TIFAF | 22 |
| D. Pengaruh Modernisasi Dalam Acara TIFAF 2023 di Kutai Kartanegara | 25 |
| E. Ketelibatan Sanggar Seni Lokal Dalam Acara TIFAF 2023 | 26 |
| F. Susunan Acara TIFAF 2023 | 29 |
| | |
| BAB III BAGAIMANA BENTUK PENYAJIAN DAN KEMASAN MUSIK TINGKILAN DALAM ACARA TIFAF 2023 | 32 |
| A. Pengertian Musik Tingkilan | 32 |
| B. Penyajian Musik Tingkilan: Harmoni Tradisi Dalam Nuansa Modern | 36 |
| C. Kemasan Tingkilan Dalam Acara TIFAF 2023 | 51 |
| | |
| BAB IV PENUTUP | 59 |
| A. Kesimpulan | 59 |
| B. Saran | 61 |
| KEPUSTAKAAN | 63 |

| | |
|------------------------|----|
| GLOSARIUM | 67 |
| LAMPIRAN | 68 |

DAFTAR GAMBAR

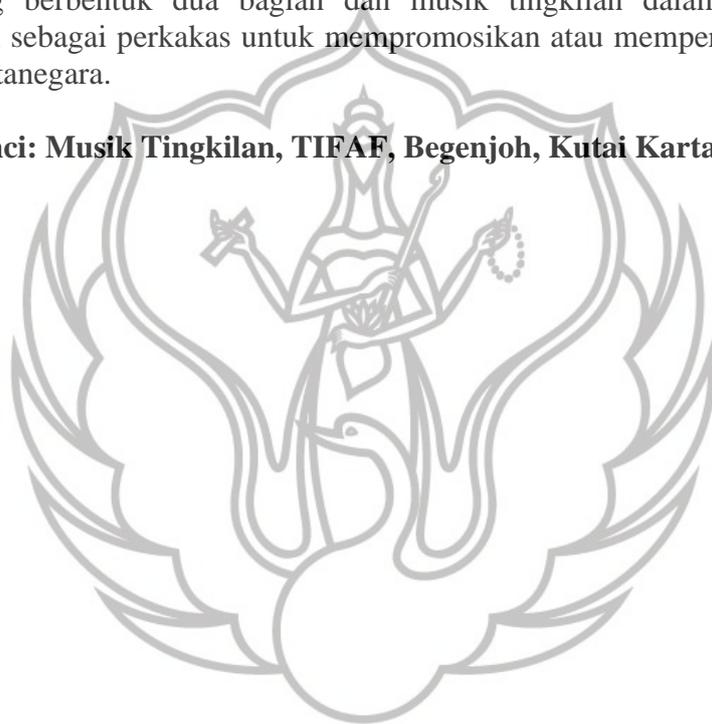
| | |
|--|----|
| Gambar 1: Anggota sanggar Karya Budi | 27 |
| Gambar 2: Anggota sanggar Karya Budi latihan bersama..... | 28 |
| Gambar 3: Pelaksanaan kirab budaya TIFAF 2023 | 29 |
| Gambar 4: Kirab budaya penampilan Reog Ponorogo | 30 |
| Gambar 5: Kirab budaya penampilan tari Jepen | 30 |
| Gambar 6: Pertunjukan TIFAF 2023 | 38 |
| Gambar 7: Anggota sanggar Karya Budi memainkan gambus saat latihan..... | 49 |
| Gambar 8: Anggota sanggar Karya Budi memainkan rebana saat latihan..... | 50 |
| Gambar 9: Anggota sanggar Karya Budi saat tampil di acara TIFAF..... | 55 |
| Gambar 10: Anggota sanggar Karya Budi dan penampilan lainnya..... | 56 |
| Gambar 11: Anggota sanggar Karya Budi dan penonton | 57 |
| Gambar 12: Foto sesudah wawancara dengan Memed, ketua sanggar Karya Budi | 67 |
| Gambar 13: Foto bersama Memed, ketua sanggar Karya Budi saat Pementasan..... | 68 |



INTISARI

Musik tingkilan dalam acara TIFAF 2023 merupakan musik tradisional yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti musik instrumental, musik pengiring vokal dan musik pengiring tari. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan kemasan musik tingkilan dalam acara TIFAF 2023. Untuk menganalisis objek penelitian tersebut, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan ilmu Etnomusikologis. Dalam tulisan ini menggunakan teori ilmu bentuk musik dari Karl Edmund Prier dan teori kemasan seni wisata dari R. M Soedarsono. Hasil dari analisis diketahui bahwa lagu tingkilan yang berjudul begenjoh merupakan lagu yang berbentuk dua bagian dan musik tingkilan dalam acara tersebut digunakan sebagai perkakas untuk mempromosikan atau memperkenalkan daerah Kutai Kartanegara.

Kata Kunci: Musik Tingkilan, TIFAF, Begenjoh, Kutai Kartanegara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenggarong, sebuah kota di wilayah Kutai Kartanegara. Sebagai ibu kota Kabupaten, Tenggarong memiliki sejarah panjang sebagai pusat budaya di wilayah Kalimantan Timur. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, Tenggarong terus berusaha mempertahankan identitasnya sebagai pusat kebudayaan di daerah ini. Sejarah Panjang diluainya, sejak kerajaan Hindu dengan Kudungga sebagai raja pertama hingga masa kesultanan Islam saat ini. Namun sebagai latar belakang adanya objek, peneliti sedikit mengungkap adanya tradisi budaya yang digelar secara turun-temurun. Salah satu tradisi budaya yang rutin digelar Tenggarong adalah upacara adat Erau. Dalam kegiatan tersebut pada dasarnya dapat dibagi dalam 3 periode, yakni: (1). Era pada masa kerajaan, (2). Erau pasca kerajaan, (3). dan Erau masa otonomi daerah.¹

Erau pada masa kerajaan dapat dikatakan sebagai upacara adat yang sangat murni serta bersifat tradisional dan religius. Sedangkan Erau pasca kerajaan, upacara adat Erau tidak saja hanya untuk kepentingan kerajaan tetapi juga terkait dengan program pemerintah RI yang dimaksudkan sebagai pemicu disektor kebudayaan. Lain halnya dengan periode yang ketiga, yakni Erau dimasa otonomi daerah, pemerintah daerah mempunyai wewenang dan kewajiban untuk menggali serta menggunakan sumber daya budaya yang dimiliki daerah ini.

¹Kukarpaper.com diakses pada tanggal 15 juli 2023

Pada tahun 1960, kesultanan Kutai Kartanegara dibawah raja A.M Parikesit mengalami kemunduran sehingga dalam kegiatan ritual khususnya upacara adat Erau mengalami kevakuman. Namun pada tahun 1971 atas Prakarsa H. Achmad Dahlan sebagai bupati Kutai Kartanegara pada saat itu, upacara adat Erau dilaksanakan kembali. Setelah jabatan bupati Kutai Kartanegara diemban oleh Syaukani yang bertepatan dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka momentum kegiatan tersebut digunakan sebagai waktu yang tepat untuk mengembalikan citra dan jati diri Kutai sebagai Kerajaan yang diperhitungkan oleh kerajaan-kerajaan lain baik secara Nasional maupun Global.

Sementara perubahan makna budaya dari tiga periode diatas, terjadi perubahan yang signifikan yakni kegiatan upacara Erau yang biasanya dilangsungkan pada bulan September diubah menjadi setiap bulan juli. Hal tersebut berkaitan dengan musim libur secara nasional, sehingga perubahan waktu tersebut sebagai langkah yang tepat untuk dijadikan sebagai agenda pariwisata. Erau pada dasarnya merupakan kegiatan yang dapat dibagi dalam 2 bentuk, yakni kegiatan inti dan kegiatan penunjang. Kegiatan inti berlangsung di dalam keraton, sedangkan kegiatan penunjang dilaksanakan di sekitar lingkungan keraton. Hal ini berlaku sejak pasca kerajaan hingga saat ini.

Dimasa kerajaan upacara dilaksanakan selama 40 hari 40 malam, sedangkan dimasa pasca kerajaan dilakukan selama 9 hari. Dari masalah tempat tidak berubah, yakni dipusatkan di lingkungan keraton. Bentuk kegiatan inti bersifat sakral dan religius, sedangkan kegiatan penunjang bersifat hiburan.

Penyelenggaraan festival seni budaya di luar keraton (kegiatan penunjang), sejak tahun 2013 ditingkatkan menjadi festival kesenian rakyat bertaraf Internasional yang melibatkan kelompok kesenian rakyat dari berbagai daerah maupun dari kontingen luar negeri. Judul atau nama penyelenggaraan untuk kegiatan yang terkait sebagai kegiatan pendamping pun yang awalnya menyatu dengan kegiatan inti selanjutnya diubah menjadi *Erau International Folk Arts Festival* (EIFAF).

Peristiwa special terjadi pada tahun 2016 ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menetapkan bahwa upacara adat Erau merupakan warisan budaya tak benda (*intangible*) dari ujung timur Indonesia, yakni provinsi Kalimantan timur. Di tahun yang sama penghargaan lain pun diraihinya, yakni kegiatan upacara adat Erau di kutai kartanegara mendapat penghargaan “anugrah pesona Indonesia 2016” sebagai festival budaya terpopuler di tanah air dari Kementerian Pariwisata. Menurutnya, nilai-nilai budaya pada upacara adat Erau dapat dikemas dan dijadikan modal dalam memperkenalkan budaya lokal untuk memperkuat jati diri yang dapat dikemas sebagai seni wisata.

Pada tahun 2020 peristiwa besar yang melanda seluruh dunia, yakni berjangkitnya wabah Corona selama kurang lebih dua tahun, berpengaruh juga terhadap kegiatan upacara adat Erau baik acara inti maupun kegiatan pendamping yakni tidak diselenggarakannya acara adat tahunan tersebut. Namun demikian, selang dua tahunan, tepatnya pada tahun 2022 kegiatan upacara adat Erau itu pun dilaksanakan kembali, karena pemerintah pusat maupun daerah menyatakan bahwa wabah Corona tersebut sudah dapat diatasi. Pada tahun yang sama, nama

penyelenggaraan kegiatan yang awalnya bernama *Erau International Folk Arts Festival* (EIFAF) berubah menjadi TIFAF (*Tenggarong International Art of Festival*).

TIFAF (*Tenggarong International Folk Art Festival*) menjadi acara nasional yang penting dalam melestarikan dan mempromosikan kebudayaan daerah ini. Acara ini telah menjadi daya tarik bagi masyarakat lokal dan wisatawan dari seluruh Indonesia dan luar negeri. TIFAF diadakan sebagai bentuk apresiasi terhadap seni, baik musik, tari, warisan lokal yang merupakan bagian tak terpisahkan dan kearifan budaya di Tenggarong. Artinya, kegiatan ini digunakan sebagai bentuk seni pertunjukan yang diperuntukkan bagi wisatawan yang berkunjung ke provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya di kecamatan Tenggarong. Dalam kesempatan ini, peneliti tertarik pada salah satu bentuk penyajian dari seluruh rangkaian kegiatan tersebut, yakni musik tingkilan.

Musik tingkilan menjadi salah satu aspek krusial dari budaya Tenggarong khususnya dan masyarakat Kalimantan pada umumnya. Musik tingkilan dapat dikatakan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pemiliknya. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai upacara adat, acara sosial, hingga festival budaya di Tenggarong tidak pernah ketinggalan, selalu terdapat pertunjukan musik tingkilan. Sementara dari aspek keunikan yang terdapat dalam musik tingkilan terletak pada bentuk penyajiannya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, musik tingkilan juga menghadapi tantangan untuk lestari. Pengaruh globalisasi, modernisasi, serta perubahan sosial telah berdampak pada pelestarian budaya dan tradisi di daerah ini. Oleh karena itu, penelitian tentang musik tingkilan dalam acara TIFAF di Tenggarong memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya budaya lokal dalam konteks festival budaya nasional. Penelitian ini akan memberikan informasi berharga bagi pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah, dalam usaha melestarikan, mengembangkan, serta mempromosikan kekayaan budaya dan identitas masyarakat Tenggarong dalam bentuk pertunjukan kemasan seni wisata.

Dengan mengacu pada uraian sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan penelitian yang perlu dijawab adalah:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk lagu tingkilan dalam acara *Tenggarong International Art Festival (TIFAF) 2023*?
2. Bagaimana kemasan musik tingkilan dalam acara *Tenggarong International Art Festival (TIFAF) 2023*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk lagu tingkilan dalam acara TIFAF 2023
- b. Untuk mengetahui kemasan musik tingkilan dalam acara TIFAF 2023

2. Manfaat Penelitian

- a. Warisan Budaya: Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk melestarikan dan mengenalkan musik tingkilan sebagai bagian penting dari warisan budaya Tenggarong. Dengan demikian, tradisi ini dapat terus dilestarikan dan ditransmisikan kepada generasi mendatang.
- b. Penguatan Identitas Lokal: Penelitian ini dapat membantu memperkuat identitas Tenggarong sebagai kota dengan kekayaan budaya yang unik dan beragam. Selain itu juga dapat membangkitkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya para leluhurnya.

D. Tinjauan Pustaka

Daftar pustaka terkait penelitian terdahulu sebagai bahan acuan penelitian yang akan saya lakukan:

Aji Qamara Hakim. *Tingkilan "Alunan Yang Mengarungi Abad"* (Samarinda: Nuansa Harmoni, 2011). Buku ini memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang musik tingkilan, meliputi berbagai jenisnya, serta menguraikan secara menyeluruh sejarah, peran, dan fungsi musik tingkilan.

D. Adham. *Salasilah Kutai* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981). Buku ini menguraikan mitologi seputar raja pertama

Kerajaan Kutai Kartanegara, Aji Batara Agung Dewa Sakti, yang menikahi Putri Karang Melenu, hingga mencapai masa pemerintahan Sultan terakhir, Aji Muhammad Parikesit.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara. *Etnografi Dayak di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur* (Tenggarong: 2009). Buku ini berisi banyak informasi tentang bagaimana kebudayaan di Kutai Kartanegara. Informasi tersebut membantu dalam penulisan dan penelitian yang akan dilaksanakan di kota Tenggarong.

Dieter Mack. *Ilmu Melodi* (Yogyakarta: Pusat Musik Langit, 2012). Buku ini membahas konsep melodi dan istilah terkait, serta menganalisis berbagai contoh melodi dari berbagai periode sejarah. Selain itu, buku ini memberikan referensi dalam pengembangan melodi untuk komposisi *instrument* Gambus.

Eli Irawati. *Eksistensi Tingkilan Kutai Suatu Tinjauan Etnomuskologis*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013). Buku ini mengulas tentang musik tingkilan yang masih eksis hingga saat ini di masyarakat Kutai, serta menyajikan sejarah tingkilan dan berbagai aspek kehidupan masyarakat Kutai di wilayah Kutai Kartanegara.

J. Maquet. *Introduction to Aesthetic Antropology* (Massachussetts: Adison Wesley, 1971). Dalam buku ini menyajikan teori perkembangan seni. Menurutnya, seni dihasilkan atas dasar dua tujuan, yakni art destination dan art by acculturation. Hal pertama dikonsumsi masyarakat yakni pemilik seni itu sendiri, sementara yang kedua disajikan untuk wisatawan.

Jacob Sumardjo. *Filsafat Seni* (Bandung: ITB, 2000). Buku ini mengupas persoalan-persoalan seni, seperti istilah seni, seni sebagai ekspresi, seni sebagai nilai, dan sebagainya. Dalam salah satu babnya berbicara konteks estetik seni tradisi, beliau mengatakan bahwa pemahaman konteks tata nilai tradisional ini berguna untuk melihat secara objektif latar sosial atau konteks budaya setiap karya seni tradisional. Pencipta produk seni atau konteks budaya setiap karya seni tradisional. Penciptaan produk seni wisata tentu saja harus mengacu pada konteks budaya tersebut.

John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Penulis menggunakan buku ini sebagai panduan dalam menjalankan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Buku ini terstruktur dalam dua bagian utama. Bagian awal mencakup langkah-langkah yang harus dipertimbangkan oleh peneliti sebelum merancang proposal atau rencana penelitian. Sementara bagian kedua mengulas elemen-elemen yang penting dalam mengembangkan proposal untuk penelitian ilmiah, seperti tesis, disertasi, atau laporan penelitian.

Karl Edmund Prier S. J. *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini mengulas tentang bentuk lagu, karya yang melanggar aturan (komposisi bebas), analisis motif, teknik penyusunan instrumen, dan variasi. sebagai panduan bagi peneliti, buku ini membahas pengembangan komposisi musik etnis, terutama dalam pengaturan motif dan bentuk lagu yang dimainkan dalam musik tingkilan.

Karl Edmund Prier S. J. *Ilmu Harmoni* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2018). Buku ini membahas tentang esensi dan peran akor, serta strategi merangkai dan mengatur akor. Sumber ini diharapkan akan memberikan penulis panduan yang berharga dalam mengelola, memilih, dan menata progresi akor yang digunakan dalam musik tingkilan.

Nelson H. H Graburn. *Ethnic and Tourist Art* (Barkeley: University of California Pres, 1976) Buku ini Berbicara tentang seni rupa, namun dalam hal ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan tentang seni pariwisata pada seni pertunjukkan.

R. M Soedarsono. *Seni Pertunjukkan dan Pariwisata* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1999). Buku ini berisi tentang rangkuman esai yang memuat rambu-rambu atau pijakan dasar bagi pekerja seni dalam mengubah produk seni wisata. Dikatakannya, bahwa untuk mencipta produk tourist art atau seni wisata, seniman hendaknya merekonstruksi seni tradisi yang memang awalnya untuk kebutuhan masyarakat itu sendiri, sehingga produk seni wisata tidak bisa dilepaskan dari seni tradisi tersebut. Dikatakan demikian karena seni wisata merupakan tiruan dari seni tradisi yang sudah ada. Maka buku ini bermanfaat untuk menelusuri objek yang diharapkan masih terdapat kaitan dengan seni tradisi.

Sri Wahyuni. *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII-XVII Dalam Pembangunan Pariwisata Daerah* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). Buku ini membahas sejarah Kerajaan Kutai Martadipura dan Kutai Kartanegara, tradisi Erau, serta berbagai aspek kehidupan di wilayah Kutai Kartanegara. Oleh karena itu, buku ini dapat menjadi panduan yang berharga bagi peneliti dalam mencari

sumber-sumber yang relevan untuk penelitian tentang musik Tingkilan dalam acara TIFAF 2023 di Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Wardianto. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata* (Bandung: Lubuk Agung, 2011). Buku ini mengulas beragam aspek terkait dengan industri pariwisata, seperti system kepariwisataan, perencanaan model, dan metode serta Teknik perencanaan pariwisata.

Melalui tinjauan Pustaka yang dilakukan, belum ada yang menuliskan tentang musik tingkilan dalam acara TIFAF, sehingga tulisan ini merupakan kontribusi terhadap perkembangan musik tingkilan khususnya di Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

E. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, objek merupakan suatu misteri yang perlu diungkapkan guna memahami makna yang terkandung didalamnya. Untuk mengungkapkan misteri itulah dalam kesempatan ini peneliti memakai teori kemasan seni wisata sebagai pisau analisisnya. Objek dalam penelitian ini adalah musik tingkilan. Namun demikian, untuk memahami lebih dalam tentang musik tingkilan dalam acara TIFAF 2023 peneliti memakai konsep kemasan seni wisata yang terdiri dari 6 aspek, yaitu: (1). Bentuk miniatur. (2). Tiruan dari aslinya. (3). Dipersingkat waktunya. (4). Dihilangan nilai sakralnya. (5). Penuh variasi, dan (6). Biaya produksi lebih ekonomis.²

²R. M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 8.

Untuk menganalisis struktur musik tingkilan, peneliti memanfaatkan teori Ilmu Bentuk Analisis Musik yang dikembangkan oleh Karl Edmund Prier. Buku ini fokus pada analisis musik barat dan prinsip-prinsip bentuk musik, kalimat/periode, motif lagu, simetri, titik, koma dan frasing.³ Dengan memanfaatkan teori tersebut, peneliti dapat mengaplikasikannya untuk menganalisis bentuk musik tingkilan yang ditampilkan dalam acara TIFAF 2023 di Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan untuk mengumpulkan informasi atau data dalam suatu penelitian. Selain itu, metode penelitian juga berfungsi sebagai alat untuk menemukan solusi atas permasalahan yang umumnya berkontribusi pada penulisan karya ilmiah. Dengan mempertimbangkan fokus penelitian yang membahas "Musik Tingkilan dalam Acara TIFAF di Tenggarong", metode yang paling tepat untuk digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti studi pustaka, wawancara, webtografi, dan dokumentasi.

1. Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi pendekatan etnomusikologi. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran musik sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Lebih dari itu, pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami hubungan kompleks antara musik dan identitas budaya.

³Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Analisa Musik* (Yogyakarta: Pusat.Buku, 1993), 2-4.

Dengan pendekatan etnomusikologi, akan dibahas secara menyeluruh aspek kontekstual yang tidak terbatas pada analisis teks semata.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi sejumlah teknik yang handal untuk mendukung kelancaran penelitian. Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi

a. Studi Kepustakaan

Peneliti menggunakan studi kepustakaan sebagai sarana untuk mengumpulkan data-data pendukung berupa teori yang relevan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan objek penelitian. Proses studi kepustakaan dilakukan beberapa kali guna memastikan validitas data yang diperoleh. Adapun sumber-sumber yang diakses penulis untuk melakukan studi kepustakaan meliputi:

1. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Buku-buku dari museum Kutai Kartanegara.

b. Observasi

Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung dari lapangan. Observasi merupakan proses pengamatan langsung yang dilakukan dengan pencatatan sistematis mengenai objek penelitian. Data yang diperoleh biasanya berupa fakta-fakta yang menarik dan mungkin tidak tersedia dalam buku referensi. Observasi dilakukan dua kali: pertama, sebelum melakukan studi kepustakaan, dan kemudian, dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi

pertunjukkan acara TIFAF pada tanggal 12 sampai 14 Juli 2023 di Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

c. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data lisan dari informan. Ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tanya jawab dengan narasumber. Wawancara dilaksanakan dengan narasumber yang dianggap berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang data-data terkait objek penelitian. Berikut beberapa narasumber yang dipilih oleh peneliti untuk diwawancarai:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
2. Panitia acara TIFAF.
3. Penyaji musik tingkilan di acara TIFAF (Sanggar Seni Karya Budi).

Wawancara dilakukan sebanyak dua kali untuk memastikan akurasi data yang diperoleh.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data audio dan visual dengan merekam atau memotret. Data yang dihasilkan merupakan hasil dari observasi yang akan digunakan sebagai bukti dalam penelitian. Dokumentasi berupa foto dan video serta penyajiannya.

Dokumentasi dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu berupa ponsel cerdas iPhone 11 sebagai perekam audio, foto, dan video.

e. Analisis Data

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan deskripsi analitis untuk menjelaskan pokok bahasan secara rinci dan mengkaji hal tersebut dengan referensi-referensi yang relevan.

Analisis merupakan bagian penting dalam penelitian sebagai metode untuk mengolah data yang telah diperoleh.

G. Sistem Penulisan

BAB I: Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

BAB II: Gambaran umum masyarakat Kutai dan acara *TIFAF* 2023

BAB III: Bentuk dan kemasan musik tingkilan dalam acara *TIFAF* 2023

BAB IV: Penutup beserta kesimpulan dan saran.